

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PESANTREN LANGITAN WIDANG TUBAN

Sudarto Murtaufiq dan Victor Imaduddin Ahmad
Universitas Islam Lamongan, Indonesia
E-mail: murtaufiq@unisla.ac.id dan victorimaduddin109@gmail.com

Abstract: *The presence of Muslim clerics (kiai) in Langitan Islamic boarding school (pesantren) Widang Tuban is very unique to be taken into account, especially from their duties and function. They have provided direction or input in curriculum preparation, created an evaluation system, formulated institutional rules and organized the life of the entire pesantren community as well as their role as community leaders. This study focuses more on the efforts of kiai in developing multicultural Islamic education for considering that this pesantren has undergone changes and renewal but is not inseparable from traditional roots which are proven to be laden with multicultural educational values. In reality, this kind of pesantren has produced many students and graduates who have inclusive, moderate and tolerant viewpoints. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection is carried out through such methods as observation, interviews and documents. The results of this study showed that the efforts of the kiai in developing multicultural Islamic education in Pesantren Langitan Widang Tuban are: firstly, building a multicultural Islamic education epistemology based on the Al-Qur'an and Hadith. Secondly, sharpening the values of multiculturalism in curriculum. Thirdly, fostering students' spiritual growth (spiritualization of students).*

Keywords: *Pesantren community, Islamic education, multicultural values*

Pendahuluan

Dalam menyemaikan nilai-nilai multikultural pesantren, seorang kiai memiliki berbagai macam peran, baik sebagai pemimpin, pengasuh pondok, guru dan pembimbing bagi para santri serta suami dan ayah dalam keluarga sendiri yang juga menetap di pondok. Peran yang begitu kompleks menuntut kiai untuk bisa memposisikan dirinya dalam berbagai situasi yang dijalaninya. Sehingga dibutuhkan sosok kiai yang mempunyai kemampuan, dedikasi dan komitmen yang tinggi untuk bisa menjalankan peran-peran tersebut. Posisi kiai sebagai pemimpin pesantren dituntut juga untuk memegang teguh nilai-nilai luhur yang menjadi acuannya dalam bersikap, bertindak dan mengembangkan pesantren. Nilai-nilai luhur menjadi keyakinan kiai dalam hidupnya sehingga dalam memimpin pesantren bertentangan atau menyimpang dari nilai-nilai luhur yang diyakininya, baik langsung maupun tidak langsung

kepercayaan masyarakat terhadap kiai atau pesantren akan pudar. Karena sesungguhnya nilai-nilai luhur yang diyakini kiai atau umat Islam menjadi kekuatan yang diyakini merupakan anugrah dari Allah Swt.

Keberadaan kiai sebagai pemimpin di Pesantren Langitan Widang Tuban sangat unik untuk diteliti karena dari sudut tugas dan fungsinya, kiai tidak hanya sekedar memberikan arahan atau masukan dalam penyusunan kurikulum, membuat sistem evaluasi dan merumuskan tata tertib lembaga, melainkan lebih menata kehidupan seluruh komunitas pesantren sekaligus sebagai pembina masyarakat.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Hanif Fahrudin, alumnus Pesantren Langitan Tuban, sebagai berikut:

“Dewan masyayikh berperan besar dalam memberikan arahan dan petunjuk terhadap muatan-muatan kurikulum yang diajarkan di Pesantren Langitan. Semua aturan atau keputusan dan apapun itu namanya harus mendapat persetujuan terlebih dahulu dari kiai di pesantren ini. Selain terlibat dalam penyusunan kurikulum di pesantren, kiai juga sering memberikan arahan, bimbingan, tuntunan sekaligus teladan kepada masyarakat sekitar atau alumni yang hampir setiap hari menyempatkan diri untuk sowan (berkunjung) ke dalem (rumah) kiai. Dalam peran kepemimpinannya bagi kehidupan masyarakat luas, kiai juga memberikan pengajian di berbagai tempat di wilayah sekitar, dan itu biasanya rutin dilakukan di masjid, tempat pengajian kiai digelar.”¹

Oleh karena itu, penelitian tentang kiai dalam mengembangkan pendidikan multikultural di pesantren ini sangat penting dan menarik, mengingat pesantren ini sedikit banyak telah mengalami perubahan dan pembaharuan namun tidak tercerabut dari akar-akar tradisional yang terbukti sarat dengan nilai-nilai pendidikan multikultural. Dalam kenyataannya, pesantren seperti inilah yang kemudian banyak melahirkan santri dan lulusan yang berpandangan inklusif, moderat, dan toleran, dan juga cinta tanah air.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya-upaya kiai dalam mengembangkan pendidikan multikultural di Pesantren Langitan Widang Tuban.

Metode Penelitian

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang upaya kiai dalam mengembangkan pendidikan Islam multikultural di Pesantren Langitan Tuban adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Tylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexi Moleong menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisa data dengan mendeskripsikannya melalui bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²

Peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini bersifat menggambarkan, menguraikan suatu hal dengan apa adanya. Artinya, data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau penalaran, gambar, dan bukan angka-angka. Selanjutnya paradigma yang digunakan dalam penelitian ini berlandaskan pada filsafat

¹ Wawancara dengan Muhammad Hanif Fahrudin, alumnus Pesantren Langitan Tuban, 20 Oktober 2017.

² Lexi Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

postpositivisme (*interpretif*), yaitu dengan meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (*natural setting*) dimana peneliti merupakan instrumen kunci.³ Dilihat dari persepektif postpositivisme, misi atau tujuan penelitian kualitatif mungkin bersifat eksploratif, ekplanatif, teoritis dan praktis. Maka, dalam penelitian kualitatif dapat diistilahkan seperti orang mau piknik, sehingga ia baru akan tahu tempat yang akan dituju, tetapi tentu belum tahu pasti apa yang ada ditempat itu. Ia akan tahu setelah memasuki obyek, dengan cara membaca berbagai informasi tertulis, gambar-gambar, berfikir dan melihat obyek dan aktifitas orang yang ada di sekelilingnya, melakukan wawancara dan sebagainya.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai upaya-upaya kiai dalam mengembangkan pendidikan Islam multikultural di Pesantren Langitan Tuban.

Penelitian ini berjenis studi kasus sehingga peneliti berupaya untuk menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata dengan memanfaatkan multisumber yang ada dalam kehidupan manusia.⁴ Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk mengetahui keragaman (*diversity*) dan kekhususan (*particularity*) obyek studi. Sedangkan hasil akhir yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah menjelaskan dan mendeskripsikan upaya-upaya kiai dalam mengembangkan pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Langitan Widang Tuban.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan di PP Langitan Widang Tuban ini meliputi gambaran singkat tentang profil pondok pesantren dan upaya-upaya kiai dalam mengembangkan pendidikan Islam Multikultural di PP Langitan Widang Tuban.

1. Profil PP Langitan Widang Tuban

Hampir dua abad pondok pesantren Langitan telah memberikan sumbangsih dan kontribusinya dalam rangka ikut memperdayakan sumber daya manusia dan mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Goresan tinta emas telah terukir, sebuah fakta sejarah yang tidak dapat dianulir.

Melihat betapa besarnya kiprah dan peranan pondok pesantren Langitan kepada agama, masyarakat dan bangsa, maka sudah tentu banyak kalangan yang bersimpati dan memberikan respon positif terhadap keberadaan salah satu pondok pesantren di Indonesia tersebut.

³ Bersifat eksploratif artinya memahami fenomena secara garis besar tanpa mengabaikan kemungkinan pilihan fokus tertentu secara khusus; bersifat ekplanatif artinya memahami ciri dan hubungan sistemis fenomena berdasarkan faktanya; bersifat teoritis artinya menghasilkan formasi teori secara substantif berdasarkan konseptualisasi, abstraksi ciri, dan sistematisasi hubungan konsep berdasarkan relasi dan kemungkinan variasinya; dan bersifat praktis artinya memahami makna fenomena dihubungkan dengan keperluan terapan atau nilai praktis tertentu. Orientasi tujuan demikian dapat dihubungkan dengan penelitian studi kasus, etnografi, etnometodologi, interaksionisme simbolik, *naturalistic-inquiry* maupun *grounded theory*. Lihat Masykuri Bakri (ed), *Metode Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Surabaya: Visipress, 2013), 53. Lihat juga Sharlene Nagy Hesse-Biber, Patricia Leavy, *The Practice of Qualitative Research* (Los Angeles: Sage, 2011), 15. Lihat juga Jan Recker, *Scientific Research in Information Systems: A Beginner's Guide* (Heidelberg: Springer, 2013), 88

⁴ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*. 3rd ed (New York: Sage Publication, 2003), 13.

2. Lokasi dan Nama

Pondok Pesantren Langitan adalah termasuk salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan berdiri sebelum Indonesia merdeka yaitu tepatnya pada tahun 1852 di dusun Mandungan desa Widang kecamatan Widang kabupaten Tuban Jawa Timur. Komplek pondok pesantren Langitan terletak di utara Bengawan Solo dan berada di atas areal tanah seluas kurang lebih 7 hektar serta pada ketinggian kira-kira 7 meter di atas permukaan laut.

Lokasi pondok berada sekitar 400 meter sebelah Selatan Kecamatan Widang atau kurang lebih 30 km arah selatan Kota Tuban yang sekaligus berbatasan dengan Desa Babat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan dan hanya terpisah oleh Jembatan yang melintasi Bengawan Solo.

B. Pendidikan dan Pengajaran

1. Tujuan

Tujuan pendidikan dan pengajaran di PP Langitan tidak lepas dari tiga pokok dasar, yaitu membina anak didik menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas yang bersedia mengamalkan ilmunya; rela berkorban dan berjuang dalam menegakkan syariat Islam membina anak didik menjadi manusia yang mempunyai kepribadian yang baik, saleh dan bertakwa kepada Allah serta bersedia menjalankan syariatnya; membina anak didik yang cakap dalam persoalan agama yang dapat menempatkan masalah agama pada proporsinya dan bisa memecahkan berbagai persoalan yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat.

2. Metodologi

Sebuah program tanpa didasari oleh metode yang baik tidak akan berjalan efektif, bahkan kadang-kadang dapat berbalik arah dari orientasi semula. PP Langitan selama kurun waktu yang cukup panjang ini telah menerapkan beberapa metode pendidikan dan pengajaran dalam sistem klasikan madrasah dan non klasikal ma'hadiyah.

a. Sistem Klasikal (Madrasiyah)

Sistem pendidikan klasikal ini adalah sebuah model pengajaran yang bersifat formalistik. Orientasi pendidikan dan pengajarannya terumuskan secara teratur dan prosedural baik meliputi kurikulum, tingkatan, dan kegiatan-kegiatannya pendidikan dengan sistem klasikal ini di pondok pesantren Langitan baik untuk pondok putra maupun pondok putri telah berdiri tiga lembaga yaitu Al falakiyah, Al mujibiyah, dan al-Roudhoh.

Ketiga lembaga diatas satu sama lain memiliki kesamaan hampir dalam semua aspek, termasuk juga kurikulumnya karena ketiganya berada di bawah satu atap yaitu PP Langitan. Adapun kurikulum PP Langitan dapat dibaca pada daftar kurikulum Madrasah Al falahiyah PP Langitan sebagai penunjang dan pelengkap kegiatan yang berada di Madrasah dan bersifat mengikat kepada semua peserta didik sebagai bahan yang mempercepat proses pemahaman terhadap disiplin ilmu yang diajarkan.

Di pondok pesantren Langitan juga diberlakukan ekstrakurikuler yang meliputi musyawarah atau *munadharah* (diskusi). Kegiatan musyawarah berlangsung setiap malam mengecualikan malam Rabu dan malam Jumat. Metode ini dimaksudkan sebagai media bagi peserta didik untuk menelaah memahami dan mendalami suatu topik atau masalah yang terdapat dalam masing-masing kitab kuning dari aktivitas ini diharapkan lahir sebagai generasi potensial yang memiliki pemikiran-pemikiran kritis dan

berwawasan luas serta terampil dalam menyerap dan menggali suatu materi sekaligus mensosialisasikannya kepada masyarakat luas.

Muhafadzoh atau hafalan metode menghafal atau hafalan adalah sebuah sistem yang sangat identik dengan pendidikan tradisional termasuk pondok pesantren. Kegiatan ini juga bersifat mengikat kepada setiap peserta didik dan diadakan setiap malam Selasa. Adapun standar kitab yang dijadikan objek hafalan menurut tingkatannya masing-masing adalah, Aqidat al-Awam, Hidayat al-Sibyan, Tashrif Istilahi dan Lughawi, Qowaid al-I'lal, Matan Al Jurumiyah, Tuhfat al-Athfal, Arbain Nawawi, Imriti, Alfiah Ibnu Malik, dan lain-lain..

b. Sistem Non-Klasikal (Ma'hadiyah)

Pendidikan non klasikal dalam PP Langitan ini menggunakan metode weton atau bandongan dan sorogan. Metode weton atau bandongan adalah sebuah model pengajian dimana seorang kyai atau ustadz membacakan dan menjabarkan isi kandungan kitab kuning sementara murid atau santri mendengarkan dan memberi makna.

Adapun sistem sorogan adalah berlaku sebaliknya yaitu santri atau murid membaca sedangkan kiai atau ustadz mendengarkan sambil memberikan pembetulan, komentar atau bimbingan yang diperlukan. Kedua metode ini sama-sama mempunyai nilai yang penting dan ciri penekanan pada pemahaman sebuah disiplin ilmu. Keduanya saling melengkapi satu sama lain.

Dalam pelaksanaannya, sistem non klasikal atau ma'hadiyah ini dibagi menjadi dua kelompok; satu umum yaitu program pendidikan non klasikal yang dilaksanakan setiap Senin, Selasa dan Jumat. Adapun waktunya beragam menyesuaikan kegiatan di madrasah. Pendidikan ini diasuh oleh majelis masyayikh dan santri senior. Dua, program pendidikan khusus yang diprioritaskan bagi santri paska aliah dan santri-santri lain yang dianggap telah memiliki penguasaan ilmu-ilmu dasar seperti Nahwu Shorof, aqidah, syariah. Program ini lebih populer disebut *musyawirin* dan diasuh langsung oleh majelis Masyayikh. Adapun pelaksanaannya adalah setiap hari kecuali Selasa dan Jumat. Materi yang diajarkan adalah mata pelajaran fikih seperti Fathul Wahab, Fathul Mu'in, dan Muhadzab dan Hadits.

c. Tahfidz Qur'an

Selain sistem pendidikan klasikal dan non klasikal, PP Langitan juga menyediakan program pendidikan tahfidzul Qur'an atau menghafal al-Quran. Para santri yang berkeinginan untuk menghafal al-Quran disediakan asrama khusus agar bisa berkonsentrasi lebih baik. Pondok Putra Pondok Putri barat dan Putri timur masing-masing memiliki aturan khusus bagi santri-santri penghafal al-Quran.

d. Sarana dan Prasarana

Tuntutan bagi sebuah pencapaian ilmu sangat erat kaitanya dengan tersedianya sarana dan prasarana yang representatif. Dalam hal ini, upaya konkrit yang dilakukan oleh PP Langitan dengan melakukan penataan, pelestarian dan pengembangan dalam bidang sarana dan prasarana. Adapun fasilitas atau sarana yang telah disediakan oleh PP Langitan antara lain tempat tinggal, asrama, tempat ibadah, gedung tempat belajar mengajar, kantin, pusat perbelanjaan, ruang perawatan (poskestren), gedung perpustakaan, laboratorium bahasa dan computer, laboratorium sains, warung telekomunikasi, gedung pelatihan dan keterampilan, lapangan olahraga, simpanan untuk Santri.

e. Darul Ghuroba'

Darul Ghuroba' adalah salah satu asrama santri PP Langitan namun disini disendirikan karena Darul Ghuroba' memiliki keistimewaan tersendiri. Darul Ghuroba' dibangun dan didirikan oleh KH. Ubaidillah Faqih, tepat di sebelah timur Jalan Raya atau sekitar 300 meter dari lokasi pusat PP Langitan. Santri yang tinggal pun bukan santri biasa tapi mereka yang benar-benar tidak mampu karena memang semua santri yang berdomisili di sana dibebaskan dari biaya apa pun, mulai dari biaya makan sehari-hari, sekolah, kitab dan lain-lain. Dalam pengelolaan administrasi Darul Ghuroba' mempunyai wewenang sendiri dalam mengaturnya tanpa ada campur tangan dari Pondok Induk. Artinya, Darul Ghuroba' adalah seperti badan otonom yang berada di bawah naungan PP Langitan.

f. Media Dakwah Santri

PP Langitan yang sejak awal pendiriannya hingga sekarang tetap konsisten menjaga nilai-nilai kesalehan. Pesantren ini tidak menutup diri dari perkembangan teknologi informasi. Peran media menjadi bagian penting PP Langitan dalam menginisiasi lahirnya sejumlah media dakwah santri di antaranya Majalah Langitan yang berskala nasional dan bahkan sampai ke beberapa negara tetangga seperti Malaysia, Kamboja, dan Timur Tengah. Selain itu juga ada Radio Dakwah Langitan FM yang mengudara di daerah karesidenan Bojonegoro juga website langitan.net yang selain menyajikan berita-berita terkini dari dalam pondok dan beberapa artikel Islami. Selain itu, pesantren juga menyediakan *live streaming* pengajian yang langsung diasuh oleh para kiai. PP Langitan juga memiliki saluran televisi yang masih terbatas tayang di daerah sekitar pondok saja. Selain itu bentuk usaha dakwah PP Langitan juga memiliki program *tajrib* dakwah dengan mengirimkan santri-santri ke beberapa daerah di sekitar dan luar Pondok untuk berdakwah di tengah masyarakat.

g. Biografi Singkat Pengasuh

Keberadaan Pondok Pesantren Langitan awalnya hanya sebuah surau kecil, kini telah berkembang pesat menjadi sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas dan populer di kalangan masyarakat luas, baik skala nasional maupun internasional. Prestasi gemilang ini tidak lepas dari jasa para pengasuh yang dengan keikhlasan dan komitmennya yang tinggi telah mencurahkan segala potensi untuk kemajuan dan perkembangan pondok pesantren.

1. KH. Muhammad Nur

Adalah *Hadratussyekh* KH. Muhammad Nur pendiri pertama Pondok Pesantren Langitan, bermula sebuah surau kecil, yang karena kegigihan dan ketulusan beliau untuk memberikan bekal pengetahuan agama bagi keluarga dan tetangga sekitar di masa penjajahan, Langitan pun hingga kini masih terus eksis mencetak kader-kader pejuang agama.

KH. Muhammad Nur adalah keturunan seorang Kiai dari Desa Tuyuhan Kabupaten Rembang Jawa Tengah, dan jika dirunut ke atas lagi maka beliau adalah juga termasuk keturunan Mbah Abdurrahman, Pangeran Sambo. Beliau mengasuh Pondok Pesantren Langitan ini selama kurang lebih 18 tahun (1852-1870 M.). Cita-cita luhur dan semangat beliau dalam membidangi berdirinya pesantren ini sungguh membuahkan hasil yang signifikan, terbukti dengan tampilnya putra-putri beliau dalam mengemban amanat sekaligus menjadi pemimpin umat setelah beliau wafat pada Hari Senin, 30 Jumadil Ula 1297 H, dan dimakamkan di kompleks pesarehan Sunan Bejagung Lor Tuban.

2. **KH Ahmad Sholeh**

Pasca wafat KH. Muhammad Nur, kepengasuhan Pondok Pesantren Langitan dilanjutkan oleh KH. Ahmad Sholeh, putra kedua dari sembilan putra-putri KH. Muhammad Nur.

Selain mengaji kepada ayahandanya sendiri, KH. Ahmad Sholeh juga mengaji kepada KH. Abdul Qodir Sidoresmo Surabaya dan sempat pula melakukan studi (*tabarrukan*) kepada beberapa ulama besar Masjidil Haram, diantaranya adalah Syekh Ahmad Zaini Dahlan saat beliau menunaikan ibadah haji ke Makkah pada tahun 1289 H.

Pada masa kepengasuhan Mbah Sholeh –panggilan akrab KH. Ahmad Sholeh- Pondok Pesantren Langitan mengalami perkembangan yang cukup pesat baik dalam segi kuantitas maupun kualitas. Hal ini dibuktikan dengan semakin melubernya jumlah santri. Begitu juga dalam sisi sarana dan prasarana fisik pondok, semakin lama semakin meningkat.

Nama-nama besar seperti KH. Muhammad Kholil (Syaikhona Kholil)-Bangkalan Madura, KH. Hasyim Asy'ari (pendiri NU), KH. Wahab Hasbullah-Jombang, KH. Syamsul Arifin (ayahanda KH. As'ad SYamsul Arifin), KH. Shidiq (ayahanda mantan Rois Amm NU; KH. Ahmad Shiddiq), KH. Khozin (yang kelak akan meneruskan matarantai kepengasuhan KH. Ahmad Sholeh), KH. Hasyim-Padangan Bojonegoro, KH. Umar Dahlan-Sarang Rembang dan lain-lain adalah sejumlah santri yang pernah mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Langitan pada masa kepengasuhan KH. Ahmad Sholeh. Sebuah fakta sejarah yang cukup membanggakan, dimana sebuah lembaga pendidikan dengan segala keterbatasan sarana dan fasilitasnya mampu mencetak ulama besar nusantara.

KH. Ahmad Sholeh mengembangkan pesantren ini kurang lebih selama 32 tahun (1870-1902 M). beliau wafat pada tahun 1320 H, bertepatan dengan tahun 1902 M, dimakamkan di Pemakaman Umum Desa Mandungan Kecamatan Widang Kabupaten Tuban, kurang lebih 400 meter sebelah utara lokasi Pondok Pesantren Langitan.

3. **KH Muhammad Khozin**

Periode ketiga, Pondok Pesantren Langitan diasuh oleh putra menantu KH. Ahmad Sholeh, yaitu KH. Muhammad Khozin; putra KH. Shihabuddin-Rengel Tuban.

Selain mengaji di Pondok Pesantren Langitan, beliau juga pernah menimba ilmu di Pesantren Kademangan di bawah asuhan KH. Mohammad Kholil Bangkalan, selama dua tahun. Pada tahun 1894 M, beliau dijodohkan dengan putrid KH. Ahmad Sholeh, Ning Shofiyah dan sejak itu beliau mulai aktif mengajar hingga menerima tugas mulia memimpin dan mengasuh Pondok Pesantren Langitan sepeninggal sang ayah mertua pada tahun 1320 H/ 1902 M.

Waktu pun bergulir, selang beberapa tahun kemudian tepatnya pada tahun 1904 M. beliau berkesempatan menunaikan ibadah haji ke Makkah al Mukarramah. Kesempatan emas ini dimanfaatkan oleh beliau untuk mengaji (*tabarrukan*) kepada Syeh Makhfudz at Termasi dan beberapa masyayikh lain di Masjid al Haram.

KH. Muhammad Khozin mengasuh dan mengembangkan Pondok Pesantren Langitan selama kurang lebih Sembilan belas tahun (1902-1921 M), beliau wafat pada tahun 1340 H/ 1921 M dan dimakamkan di pemakaman umum Desa MANDungan Kecamatan Widang Kabupaten Tuban.

4. KH Abdul Hadi

Mata rantai kepengasuhan Pondok Pesantren Langitan terus berlanjut. Pada periode keempat ini Pondok Pesantren Langitan diasuh oleh putra menantu KH. Muhammad Khozin; *Hadratussyekh* KH. Abdul Hadi Zahid. Beliau lahir di Desa Kauman Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan pada tanggal 17 Rabi'ul Awwal 1309 H.

Sejak berusia sebelas tahun beliau sudah mulai belajar di Pondok Pesantren Langitan hingga usia Sembilan belas tahun, dan atas saran KH. Muhammad Khozin beliau pun melanjutkan studi di Pondok Pesantren Kademangan Bangkalan Madura di bawah asuhan KH. Muhammad Kholil selama tiga tahun. Ketika KH. Abdul Hadi berusia 23 tahun, beliau belajar di Pondok Pesantren Jamsaren Solo asuhan KH. Idris. Setelah itu beliau kembali lagi *nyantri* di Pondok Pesantren Langitan sampai usia 25 tahun kemudian diambil menantu oleh KH. Muhammad Khozin, dijodohkan dengan Ning Juwairiyah.

Pada usia yang relatif muda, 30 tahun beliau sudah menerima tugas berat sebagai pengasuh Pondok Pesantren Langitan. Namun meskipun begitu, di bawah asuhannya Pondok Pesantren Langitan saat itu mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Terbukti sejak periode ini (tahun 1949 M) mulai dikembangkan sistem pengajaran klasikal yang dahulu belum dikenal, dengan cara mendirikan madrasah *Ibtida'iyah* dan madrasah *Mu'allimin* serta kegiatan ekstra kurikuler seperti *Bahtsul Masa'il Lil Waqi'iyah*, *Jam'iyatul Muballighin*, *Jam'iyatul Qurro' Wal Huffadz* dan lain-lain. Di samping itu kegiatan rutinitas berupa pengajian kitab baik sistem *sorogan* maupun *weton* tetap dilestarikan dan dikembangkan, terlebih sholat berjamaah, karena beliau adalah seorang ulama yang bertipikal sangat disiplin waktu dan terkenal akan keistiqomahannya.

5. KH Ahmad Marzuqi Zahid

Setelah wafatnya KH. Abdul Hadi Zahid, estafet Kepengasuhan Pondok Pesantren Langitan diamanatkan kepada adik beliau; KH. Ahmad Marzuqi Zahid dan juga keponakannya; KH. Abdullah Faqih.

KH. Ahmad Marzuqi Zahid dilahirkan di Desa Kauman Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan pada Hari Kamis Pon tanggal 22 Jumadal Ula 1327 H yang bertepatan dengan tanggal 10 Juni 1909 M. Beliau adalah putra ke Sembilan KH. Zahid dan Nyai 'Alimah dari sebelas bersaudara. Adapun kesebelas putra-putri KH. Zahid adalah:

1. KH. Abdul Hadi
2. Mutmainnah
3. Tashrifah
4. Zainab
5. KH. Muhammad Rofii (ayahanda KH. Abdullah Faqih)
6. Musfi'ah
7. 'Aisyah
8. Musta'inah (meninggal usia muda)
9. KH. Ahmad Marzuqi
10. Maryam (meninggal ketika masih kecil)

Pendidikan tentang dasar-dasar agama telah dirasakan oleh putra ke sembilan KH. Zahid ini sejak dini, karena semenjak masa balita beliau bersama saudara-saudaranya telah hidup dalam suasana religius di bawah bimbingan ayahnya sendiri.

Ketika berusia 10 tahun, beliau mulai melanjutkan studi dan memperdalam pengetahuan agama di Pesantren Langitan di bawah asuhan KH. Abdul Hadi Zahid yang merupakan kakak kandungnya sendiri. Selama puluhan tahun beliau memperdalam dan meningkatkan kemampuan intelektualnya dalam semua disiplin ilmu agama dengan tekun dan sabar. Selain belajar di Pesantren Tebuireng di bawah bimbingan ulama besar, Hadratus Syeh KH. Hasyim Asy'ari yang juga termasuk salah satu alumni Pesantren Langitan semasa kepengasuhan KH. Muhammad Sholeh. Selain itu beliau juga pernah mendalami ilmu kaligrafi kepada KH. Basuni, Blitar, Jawa Timur.

Karena kapabilitas dan kredibilitasnya yang mumpuni dalam bidang pengetahuan agama, beliau mendapat amanat dari KH. Abdul Hadi Zahid untuk menjadi pengajar di Pesantren Langitan. Selain memiliki penguasaan ilmu pengetahuan agama yang luas, beliau juga mempunyai banyak pengetahuan tentang dasar manajemen organisasi sehingga pada tahun 1944 M. beliau mendapat kepercayaan menjadi lurah pondok (sekarang populer dengan sebutan *Ro'is Am*). Tugas-tugas mulia itu dilaksanakannya dengan penuh ketekunan, kesabaran dan konsisten, sampai pada akhirnya ketika berusia 36 tahun beliau dijodohkan dengan Ning Halimah putrid KH. Zaini Pambon Brondong Lamongan yang juga termasuk putra menantu KH. Muhammad Khozin.

Perhatian dan komitmen KH. Ahmad Marzuqi Zahid terhadap dunia pendidikan tidak pernah surut dan padam, kendati beliau telah disibukkan dengan urusan-urusan rumah tangga. Hal itu terbukti dengan masih tetap aktifnya beliau dalam mengajar dan bahkan pada tahun 1949 M. beliau memperoleh amanat menjadi kepala Madrasah Al Falahiyah ketika sedang dirintisnya pengajaran klasikal (madrasah) semasa kepengasuhan KH. Abdul Hadi Zahid. Berkat SDM olah managerial yang mumpuni, beliau berhasil membawa Madrasah Al Falahiyah menjadi sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas dan progresif.

Selain aktif dalam dunia pendidikan yang sudah menyatu dengan jiwa dan karakternya, beliau juga pernah berkiprah dan berperan dalam dunia perpolitikan dengan menjadi anggota DPR Kabupaten Tuban hasil pemilu tahun 1955 dengan membawa bendera Nahdlatul Ulama (NU).

KH. Ahmad Marzuqi Zahid mulai lebih berkonsentrasi dengan urusan internal pondok ketika beliau bersama-sama KH. Abdullah Faqih mendapat amanat meneruskan mata rantai kepengasuhan Pondok Pesantren Langitan sepeninggal KH. Abdul Hadi Zahid pada tanggal 5 April 1971 M.

Cita-cita dan harapan para pengasuh pendahulu Pesantren Langitan diterjemahkan dengan baik dan penuh kearifan oleh KH. Ahmad Marzuqi Zahid bersama KH. Abdullah Faqih. Kerjasama yang sinergis antar keduanya dalam memimpin roda kepengasuhan Pondok Pesantren Langitan telah banyak membuahkan hasil yang signifikan. Seperti kebijakan baru di bidang pendidikan dan ketrampilan berupa pelajaran Manhaj Tadris, pembentukan Pusat Pelatihan Bahasa Arab, kursus computer, administrasi dan manajemen, diklat jurnalistik, pertanian dan peternakan pendirian Taman Kanak-kanak (TK) dan Taman Pendidikan Al Quran (TPQ), dan lain-lain. Di bidang dakwah mengadakan pengajian umum mingguan dan pengiriman dai ke

berbagai daerah sekitar dan luar Jawa. Di bidang perekonomian mendirikan Badan Usaha Milik Pondok (BUMP) berupa Toko Induk, toko pondok, kantin sayur dan wartel An-Nur. Kebijakan-kebijakan baru tersebut diilhami oleh sebuah kaidah “Al Muhafadhotu alal Qodimis Sholih wal Akhdzu bil Jadidil Ashlah” (memelihara norma-norma lama yang baik, dan menggali norma-norma baru yang lebih baik).

Keberhasilan ayah dari Sembilan putra ini dalam mengemban dan menjalankan semua aktifitasnya khususnya dalam mengasuh Pesantren Langitan tidak lepas dari jasa seorang wanita yang memiliki nilai istimewa yaitu istrinya sendiri, Nyai Halimah yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan telah mencurahkan segala pengorbanannya dalam mendampingi dan mengabdikan dirinya membantu tugas-tugas suami baik dalam suka maupun duka. Beliau bersama Nyai Halimah dikaruniai Sembilan putra putri yang kelak menjadi penerus perjuangan ayah ibundanya dalam menegakkan panji-panji Islam. Kesembilan putra putri beliau adalah:

1. Ning Khalifah (meninggal di usia muda)
2. Ning Muflihah (istri KH. Dimiyati Romli, PP. Darul Ulum Jombang)
3. KH. Abdullah Munif (beristrikan Ny. Hj. Qurrotul Ishaqiyah, Surabaya)
4. Ibu Nyai Hj. Faizah (istri KH. Sholeh Badawi, Langitan)
5. KH. Muhammad Ali (beristrikan Ny. Hj. Aisyah, Surabaya)
6. Ning Mahmudah (istri KH. Basthomi, Nganjuk)
7. Ning Nihayatus Sa’adah (istri Agus A’la Bashir, Madura)
8. Ning Shofiyah (istri Agus H. Abdul Rozaq, Sumedang Jawa Barat)
9. Ning Masrurah (istri Ust. Miftahul Munir, Manyar Gresik)

Setelah selama kurang lebih empat puluh tujuh tahun mencurahkan segala potensi yang ia miliki dalam mendampingi dan membantu meringankan beban suami dalam menegakkan kalam ilahi, Ibu Nyai Halimah kembali ke haribaan Rabbul ‘izzati tepat pada tanggal 6 Juni 1992 M. Air mata jatuh menetes tak tertahankan sebagai saksi atas segala jasa-jasa beliau yang tidak dapat terbelikan oleh materi. Dua tahun sepeninggal Nyai Halimah, tepatnya tanggal 7 April 1994 M. KH. Ahmad Marzuqi Zahid menikah lagi dengan Nyai Sholihah dari Desa Manyar Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan, yang mendampingi hingga akhir hayatnya.

Pada Sabtu, 21 Rabi’ul Awwal 1421 H atau bertepatan dengan tanggal 24 Juni 2000 M. KH. Ahmad Marzuqi Zahid meninggal dunia pada usia 91 tahun, setelah mengasuh Pondok Pesantren Langitan selama kurang lebih 29 tahun (1971-2000 M.).

6. KH Abdullah Faqih

Sepeninggal KH. Ahmad Marzuqi Zahid, KH. Abdullah Faqih pun tetap istiqamah untuk mengasuh Pondok Pesantren Langitan ini. *Syaikhina* KH. Abdullah Faqih adalah sosok yang *low profile*.

KH. Abdullah Faqih adalah tiga bersaudara dari pasangan Kyai Rofi’i Zahid dan Nyai Khodijah, saudara beliau yaitu Khozin dan Hamim. Sejak kecil *Syaikhina* dan dua adiknya sudah diasuh oleh KH. Abdul Hadi Zahid (pengasuh Pesantren Langitan generasi ke empat), hal ini lantaran Ayahanda beliau; Kyai Rofi’i (adik KH. Abdul Hadi Zahid) wafat saat *Syaikhina* masih kecil, sekitar usia tujuh atau delapan tahun, sebagaimana keterangan yang diungkapkan oleh KH. Muhammad Faqih (salah satu putra KH. Abdullah Faqih) kemudian Sang Ibunda; Nyai Khodijah dinikahi oleh KH. Abdul Hadi Zahid. Sehingga KH. Abdullah Faqih kecil pun sudah terbiasa dengan lingkungan yang kental nilai religius.

Syaikhina KH. Abdullah Faqih yang lahir pada tanggal 02 Mei 1932 M ini selain belajar langsung kepada Sang Ayah (KH. Abdul Hadi Zahid) juga sempat *nyantri* di beberapa tempat. *Syaikhina* yang mashur dengan kealimannya mungkin banyak yang mengira bahwa beliau pasti *mondoknya* lama. KH. Abdullah Faqih di masa mudanya hanya *mondok* tidak lebih dari waktu 4 tahun. Dalam satu kesempatan beliau sempat bercerita; di Lasem *mondok* dua setengah tahun, di Senori enam bulan, setelah itu satu bulan pindah ke pesantren lain. Total semuanya tidak lebih dari empat tahun.

Meski hanya empat tahun, namun keteguhan *Syaikhina* dalam menuntut ilmu sangat luar biasa. Bagaimana *tirakat* beliau ketika *mondok*, semua itu tak lain demi memperoleh ilmu yang barokah sebagai bekal mendekati diri kepada Allah Swt.

Beliau pernah menceritakan kondisinya saat *mondok* yang jauh dari kata cukup, bahkan bisa dikatakan prihatin; “Saya belajar di Lasem kurang lebih dua tahun setengah. Kebanyakan bekal-bekal teman saat itu bisa dapat 24-40 kg beras, tapi bekal saya hanya dapat dibelikan 6 kg beras. Saya tidak pernah meminta tambahan kiriman (uang saku). Saya niati *tirakat*, meski awalnya terpaksa. Makan ketela saja pernah. Sementara yang paling sering sehari makan nasi ketan satu *lepek* dan kopi satu cangkir. Bahkan pernah dalam bulan Ramadhan tidak sahur dan buka, tapi cuma minum sebanyak-banyaknya.”

Semua itu dijalani *Syaikhina* dengan penuh ikhlas sebagai pembelajaran kesederhanaan yang hingga beliau wafat pun tetap hidup sederhana. Selama di Lasem, Rembang, Jawa Tengah beliau belajar kepada beberapa Kiai, diantaranya: KH. Baidhowi, KH. Ma’shum, KH. Fathurrahman, KH. Maftuhin, KH. Manshur dan KH. Masdhuqi. Sementara di Bangilan, Tuban, beliau belajar kepada beberapa Kiai diantaranya adalah KH. Abu Fadhol. Kemudian beliau *tabarukan* ke beberapa pesantren, diantaranya di Watu Congol, Magelang yang diasuh KH. Dalhar, juga kepada Abuya Dimiyathi, Pandegelang, Banten.

3. Upaya-Upaya Kiai dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Multikultural di PP Langitan Widang Tuban

a. Membangun epistemologi pendidikan Islam multikultural berbasis Al-Qur’an dan Hadis

Pendidikan Islam multikultural memiliki peranan yang sangat strategis dalam proses penanaman dan transfer nilai-nilai multikultural seperti demokrasi, kesetaraan, keadilan, kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian, sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam multikultural berada dalam satu tarikan nafas dengan pendidikan nasional yang meletakkan salah satu prinsipnya, yaitu bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.⁵

Sebagaimana dimaklumi bahwa pesantren Langitan mempunyai sejarah yang panjang dan unik. Keunikan itu bisa terlihat secara historis bahwa pesantren tersebut adalah salah satu pesantren tua di Indonesia yang masih bertahan hingga saat ini. Kehadiran pesantren Langitan tidak lain adalah untuk menyebarkan ajaran Islam yang

⁵ Abdullah Aly, Studi Deskriptif Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam, (Jurnal Ilmiah Pesantren, Volume 1, Nomor 1, Januari-Juli 2015), 9

membawa rahmat bagi sekalian alam dan menghargai keanekaragaman sebagai realitas dan konsep rahmatan lil alamin menjadi landasan kultur ajarannya.

Menurut KH Abdurrahman Faqih, pesantren Langitan memiliki peran dan semangat kejuangan sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan ajaran Islam yang ramah dan sarat dengan nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai multikultural tersebut sejatinya tercermin dalam Al-Qurán dan Hadis.

"Salah satu misi utama pesantren ini adalah menyelenggarakan proses pendidikan Islam yang berorientasi pada mutu, dan berbasis pada sikap spiritual, intelektual dan moral guna melahirkan kader ulama yang rahmatan lil alamin. Pesantren ini juga menjadi lembaga tafaquh fi al-din, yaitu melahirkan ulama yang luas pemahamannya tentang ilmu agama."⁶

Dengan demikian, tampak jelas bagaimana pesantren Langitan berkomitmen untuk mencetak kader ulama yang luas pemahaman keagamaannya dan mengamalkan ilmunya di tengah-tengah masyarakat yang plural dan majemuk. Dalam konteks yang lebih luas, para kiai mendorong agar para santri mampu beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang ada serta mampu mewujudkan kehidupan yang harmonis.

Seiring dengan berkembangnya pluralitas dalam berbagai segi kehidupan, dunia pendidikan, termasuk pesantren menghadapi tantangan perubahan sikap dan perilaku masyarakat. Sehingga dunia pendidikan harus mempunyai langkah dan strategi dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, termasuk pengenalan pendidikan Islam multikultural.

Senada dengan pandangan KH Abdurrahman Faqih, KH Ubaidillah Faqih menekankan pentingnya para santri untuk menjadi penyelaras dalam pola sosio-kultural, pergaulan dan bermasyarakat. Keberhasilan penanaman pendidikan multikultural kepada para santri menjadi bagian dari barometer pesantren dalam mengantar perjalanan hidup mereka untuk bisa menghargai dan menerima keanekaragaman budaya serta dapat membangun kehidupan yang harmonis.⁷

pondok pesantren ikut bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa dan mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang memiliki ilmu pengetahuan serta dilandasi dengan iman dan takwa yang kokoh. Sebagai lembaga perjuangan dan dakwah islamiyah, pesantren Langitan bertanggung jawab mensyiarkan agama Allah serta ikut berpartisipasi aktif dalam membina kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari gambaran di atas, peneliti mendapati bahwa nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang diajarkan di pesantren Langitan bertolak dari prinsip-prinsip ajaran Islam yaitu Al-Qurán dan Hadis. Sehingga nilai-nilai pendidikan Islam multikultural tersebut harus memuat setidaknya empat unsur, di antaranya (1) nilai tauhid, yaitu proses pemenuhan fitrah bertauhid, mengingat fitrah merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya; (2) nilai ibadah, yaitu bentuk pengabdian hamba kepada Allah SWT; (3) nilai akhlak, yaitu norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia; dan (4) nilai kemasyarakatan, yaitu mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia di atas bumi.

b. Mempertajam nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum

Sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan, pesantren Langitan menganggap pentingnya pendekatan pendidikan multikultural dalam kurikulum

⁶ KH Abdurrahman Faqih, *wawancara*, Tuban, 16 Desember 2018.

⁷ KH Ubaidillah Faqih, *wawancara*, Tuban 16 Desember 2018

agar para santri tidak hanya memahami pendidikan multikultural tetapi juga mampu menginternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut KH. Muhammad Zahid, nilai-nilai multikultural banyak ditemukan dalam ajaran Islam, baik secara doktrinal-normatif, historis, maupun budaya. Dengan demikian pengembangan kurikulum pendidikan multikultural menjadi keharusan dalam sebuah lembaga pendidikan, termasuk pesantren.

"Pendekatan multikultural yang termuat dalam kurikulum di pesantren ini bertujuan untuk mengakomodasi perbedaan kultural para santri yang memiliki latar belakang budaya dan etnis yang berbeda satu dengan yang lain. Keberbedaan budaya yang dibawa para santri ini sekaligus digunakan sebagai titik pijak para santri untuk pengembangan kebudayaan itu sendiri. Pengetahuan terhadap kebudayaan orang lain, toleransi, gotong royong, demokrasi, mengembangkan perilaku yang etis, dan lain-lain perlu diajarkan dalam lembaga pendidikan."⁸

Dasar dari upaya pesantren untuk mempertajam nilai-nilai multikultural dalam kurikulum karena nilai-nilai tersebut memiliki landasan teologis. Menurut KH Abdurrahman Faqih, Landasan teologis nilai-nilai multikultural banyak ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadis.

"Misalnya dalam surat al-Kafirun [109]: 1-6, terdapat nilai multikultural yang memberikan landasan moral sekaligus etik bahwa setiap orang diberi hak untuk menentukan pilihannya terhadap agama. Dengan demikian, Islam tidak mengajarkan umatnya untuk melakukan pemaksaan terhadap yang lain untuk memilih agama tertentu. Prinsip ini memberi isyarat bahwa Islam sangat menjunjung tinggi hak orang lain untuk memilih keyakinan yang berbeda sekaligus meneguhkan bahwa Islam tidak mengajarkan doktrin rasisme. Dalam kaitan ini, Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa tidak ada keutamaan orang Arab atas orang bukan Arab, begitu juga sebaliknya kecuali ketaqwaan."⁹

Sementara proses pengembangan kurikulum harus meliputi tiga dimensi kurikulum yaitu kurikulum sebagai ide, kurikulum sebagai dokumen, dan kurikulum sebagai proses.¹⁰ Ketiga dimensi kurikulum ini berkaitan satu dengan lainnya. Pertama, pengembangan kurikulum sebagai ide. Hal ini adalah langkah awal yang sangat menentukan karakteristik kurikulum di masa mendatang: apakah yang akan dihasilkan adalah kurikulum multikultural, kurikulum monokultural, ataukah kurikulum yang diberlakukan secara umum tanpa memperhatikan perbedaan kultural yang ada. Oleh karena pembahasan dan keputusan tentang dimensi ini sesuatu kurikulum sangat penting.

Bertolak dari pandangan di atas, kurikulum yang memuat nilai-nilai multikultural yang diajarkan di pesantren Langitan bukan hanya sebagai instrumen para santri untuk belajar mata pelajaran, tetapi lebih dari itu sebagai sarana untuk mengembangkan kepribadian peserta didik agar memiliki kesadaran dan kepekaan multikultural. Secara teknis filsafat kurikulum pendidikan multikultural harus berubah dari esensialisme ke progresif, humanisme, dan rekonstruksis sosial yang berbasis pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Melalui filsafat ini masyarakat dijadikan sumber dan juga dijadikan objek dalam belajar. Masalah-masalah yang berkembang dalam masyarakat,

⁸ KH Muhammad Zahid, wawancara, Tuban, 22 Agustus 2018

⁹ KH Abdurrahman Faqih, wawancara, Tuban, 20 Agustus 2018

¹⁰ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 89.

kebutuhan masyarakat, dan keunggulan masyarakat dapat dijadikan materi pelajaran. Dengan perubahan ini maka kurikulum membuka diri terhadap masyarakat sekaligus menjadikannya sebagai dasar untuk mengembangkan proses belajar dan sebagai sumber belajar. Dengan perubahan filosofi ini maka sifat kurikulum lebih terbuka terhadap berbagai perkembangan yang terjadi di masyarakat termasuk perubahan dan pengembangan kebudayaan.

Dalam pengamatan peneliti di pesantren Langitan Widang Tuban, pengembangan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum juga dijadikan landasan dalam pengembangan kebudayaan lokal dan nasional. Hal ini didasari pada fakta bahwa pesantren Langitan banyak dijadikan tempat menempuh pendidikan bagi santri yang berasal dari beragam latar belakang budaya. Keragaman budaya, dengan demikian, menjadi sumber yang tak ternilai bagi pengembangan kebudayaan nasional.

Kedua, pengembangan kurikulum sebagai dokumen. Di sini terdapat pengembangan berbagai komponen kurikulum seperti tujuan, konten, pengalaman belajar, dan evaluasi. Tujuan adalah kualitas yang diharapkan dimiliki siswa yang belajar berdasarkan kurikulum tersebut. Pengembangan kurikulum multikultural harus terbuka pada berbagai pandangan dan pendekatan perumusan tujuan.

Rumusan yang berdasarkan pandangan behaviorisme dan menghendaki rumusan tujuan yang terukur sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Ada tujuan-tujuan yang dapat diukur dan bersifat dapat dikuasai dalam satu atau dua pengalaman belajar, tetapi ada juga tujuan yang baru tercapai dalam waktu belajar yang lebih panjang.

Sesuai dengan pendekatan multikultural, sumber kualitas yang dinyatakan dalam kurikulum tidak pula terbatas pada kualitas yang ditentukan oleh disiplin ilmu semata. Kualitas manusia seperti yang dinyatakan banyak tokoh dan anggota masyarakat seperti kreativitas, disiplin, kerja keras, kemampuan kerjasama, toleransi, berpikir kritis, manusia yang religius, dan sebagainya harus dapat ditonjolkan sebagai tujuan kurikulum. Kualitas tertentu yang dirasakan penting oleh kelompok budayawan sosial tertentu harus dapat dikembangkan dan oleh karenanya dokumen kurikulum harus memberikan kemungkinan adanya pengembangan tujuan di komunitas dan lingkungan budaya tertentu.

Demikian pula kualitas seperti kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, kemampuan mencari dan mengolah informasi, kemampuan berkomunikasi dan sebagainya harus dapat dikemukakan sebagai tujuan yang sama penting dengan tujuan yang berasal dari disiplin ilmu. Dengan kata lain, kurikulum multikultural harus dapat menekankan fungsi pendidikan sama atau lebih penting dibandingkan fungsi pengajaran.

Masyarakat sebagai sumber belajar harus dapat dimanfaatkan sebagai sumber konten kurikulum. Oleh karena itu, nilai, moral, kebiasaan, adat/tradisi, dan *cultural traits* tertentu harus dapat diakomodasi sebagai konten kurikulum. Konten kurikulum haruslah tidak bersifat formal semata tetapi *society and cultural-based*, dan *open to problems* yang hidup dalam masyarakat. Konten kurikulum haruslah menyebabkan peserta didik merasa bahwa lembaga pendidikan bukanlah

institusi yang tidak berkaitan dengan masyarakat, tetapi lembaga pendidikan adalah suatu lembaga sosial yang hidup dan berkembang di masyarakat.¹¹

Selanjutnya, konten kurikulum harus dapat menunjang tujuan kurikulum dalam mengembangkan kualitas kemanusiaan peserta didik. Pengembangan komponen proses dalam kurikulum sebagai dokumen menghendaki pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam belajar. Dalam posisi ini, maka peserta didik yang belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar (termasuk masyarakat) dan guru bertindak sebagai orang yang memberi kemudahan bagi mereka dalam belajar. Oleh karena itu, dalam kurikulum multikultural pendekatan peserta didik sebagai subjek dalam belajar memberi arti bahwa metode adalah alat guru dalam membantu peserta didik belajar, bukan mereka belajar karena metode guru.

Ketiga, pengembangan kurikulum sebagai proses. Pada tahapan ini yang paling menentukan adalah peran guru. Guru adalah pengembang kurikulum pada tataran empirik yang langsung berkaitan dengan peserta didik. Oleh karena itu, jika kurikulum yang dikembangkan tidak sesuai dengan apa yang sudah ditentukan dalam kurikulum sebagai ide dan kurikulum sebagai dokumen, maka kurikulum sebagai proses bukan lagi kelanjutan dari keduanya.

Dalam konteks yang lebih ekstrim, kurikulum sebagai proses dapat merupakan kurikulum yang berbeda sama sekali dengan keduanya. Pengetahuan, pemahaman, dan sikap, serta kemauan guru terhadap kurikulum multikultural akan sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan kurikulum sebagai proses. Ada empat hal yang harus diperhatikan guru dalam mengembangkan kurikulum sebagai proses, yaitu: (1) posisi peserta didik sebagai subjek dalam belajar, (2) cara belajar peserta didik yang ditentukan oleh latar belakang budayanya, (3) lingkungan budaya mayoritas masyarakat dan pribadi peserta didik adalah *entry behavior* kultural peserta didik, (4) lingkungan budaya peserta didik adalah sumber belajar.¹²

c. Melakukan spiritualisasi terhadap peserta didik

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan dan pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran.¹³

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, hakikat anak didik terdiri dari beberapa macam: a. Anak didik adalah semua anak yang berada di bawah bimbingan pendidik di lembaga formal maupun non formal. b. Anak didik secara khusus adalah orang-orang yang belajar di lembaga pendidikan tertentu yang menerima bimbingan, pengarahan, nasihat, pembelajaran, dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses kependidikan.¹⁴

¹¹ Leo Sutrisno, "Pluralisme, Pendidikan Pembelajaran dalam Tradisi Konstruktivisme" dalam Th. Sumartana (et.all), *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Interfidei, 2001), 45.

¹² Nurul Asna, "Meneguhkan (kembali) Pendidikan Multikultural" dalam *Majalah Inovasi Kurikulum* edisi IV, tahun 2003, 32.

¹³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 144.

¹⁴ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 88.

Pada dasarnya setiap anak manusia yang dilahirkan ke dunia ini sudah dibekali dengan banyak kecerdasan dan setiap anak memiliki potensi kecerdasan untuk menjadi manusia yang jenius. Namun kapasitas kecerdasan tersebut hanya dipergunakan manusia beberapa persen saja. Sebagai orang tua yang sudah sayang terhadap anak-anak sudah barang tentu mempunyai tanggung jawab besar sekaligus mulia untuk meningkatkan kecerdasan anak yang sudah dianugerahkan oleh Tuhan, terutama kecerdasan spiritual anak. Di sinilah perlunya setiap orang tua memperhatikan hal ini. Kecerdasan spiritual merupakan potensi yang harus dimiliki oleh anak karena pengaruhnya sangatlah besar dalam kehidupan anak kelak di masa depan. Untuk mengembangkan kemampuan ini, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting.

Oleh karena itu, kepemimpinan spiritual kiai di Pesantren Langitan dalam mengembangkan pendidikan multicultural tidak hanya berorientasi pada perkembangan aspek IQ dan EQ saja, melainkan juga SQ. Dalam wawancara dengan KH Abdurrahman Faqih, dikatakan bahwa:

“kepemimpinan para kiai di pesantren ini berdampak besar dalam peningkatan kecerdasan spiritual para santri. Terkait dengan pendidikan multikultural, para santri sudah diajarkan pentingnya memanusiaikan manusia tanpa membedakan latar belakang mereka. Kemampuan untuk berinteraksi, dengan orang lain, misalnya, menjadi bukti bahwa pada diri mereka terbuka kesadaran untuk hidup rukun dalam kebersamaan. Dari sini nampak, bahwa para santri sudah memiliki kecerdasan spiritual yang mereka tunjukkan dengan sikap baik terhadap sesama.”¹⁵

Dalam hal ini, tampak jelas bahwa kepemimpinan spiritual kiai di pesantren Langitan dalam mempertajam spiritualitas para santri sangat efektif. Melalui pesan-pesan pendidikan multikultural yang melembaga dalam lingkungan pesantren, para santri mampu menyerap dimensi kebatinan dari para kiai di pesantren ini. Dengan demikian, mereka berhasil mengembangkan pendidikan multicultural melalui proses penajaman spiritual para santri.

Seperti halnya yang peneliti lakukan dengan mengamati tingkah laku para santri tentang upaya kiai dalam mengembangkan pendidikan multikultural di pesantren ini. Para santri sudah diajarkan pentingnya memiliki kepekaan dan kesadaran multicultural bahwa manusia diciptakan berbangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Yang menjadi kewajiban moral dan spiritual santri di sini adalah bahwa manusia yang mulia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain dan paling baik akhlak atau perilakunya. Toh, derajat manusia di hadapan Allah adalah ketaqwaannya, dan bentuk ketaqwaan kita kepada Allah SWT adalah perasaan kasih dan sayang kita kepada sesama manusia tanpa membedakan asal usul dan latar belakang mereka.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, para kiai berperan besar dalam mengembangkan pendidikan multicultural melalui penajaman spiritualitas para santri yang berlandaskan kepada prinsip-prinsip ajaran Islam. Prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai rahmat bagi alam semesta mengilhami kehidupan pesantren dalam menyemaikan nilai-nilai pendidikan multikultural. Nilai-nilai pendidikan multicultural ini tampak ketika para santri bermain bersama tanpa ada pertengkaran. Tutar kata mereka yang santun dan lebut menandakan bahwa para santri di Pesantren Langitan memiliki pribadi yang baik. Bukan hanya dalam hal bermain atau bergaul, dalam proses

¹⁵ Wawancara, KH Abdurrahman Faqih, Tuban 27 September 2019.

pembelajaran pun, para santri mengikuti pelajaran dengan baik, mendengarkan penjelasan guru serta mengikuti apa yang diperintahkan oleh guru.

Selain melakukan wawancara dengan beberapa santri, peneliti juga melakukan observasi pada saat pelajaran dimulai untuk mengetahui situasi di dalam kelas. Setiap guru dalam menjelaskan materi pelajaran selalu dikaitkan dengan kehidupan yang kita jalani setiap harinya. Guru memberikan contoh bagaimana harus bersikap terhadap guru, teman dan orang tua. Setiap yang dikatakan guru, semua santri mendengarkan dengan seksama.

Dari gambaran di atas, terungkap bahwa para guru di pesantren Langitan berhasil member contoh meningkatkan spiritualitas santri karena mereka menjadi panutan bagi semua santri. Santri yang baik juga dapat dilihat dari cara seorang guru dalam mendidik. Adapun cara menerapkan serta menghidupkan fitrah spiritual santri menurut, ustadz Zahid, yaitu:

“Harus dimulai dari seorang guru yang memberikan contoh atau teladan yang baik kepada para santri, menanamkan nilai-nilai agama terhadap para santri seperti membiasakan berkata yang ramah serta baik dalam keseharian di pondok, menunjukkan kasih sayang dan kearifan karena seorang santri akan meniru apa yang dilakukan oleh guru dan penanaman yang dimulai dari usia anak-anak akan melekat serta berdampak pada kehidupan dewasa kelak. Apakah santri akan mengikuti hal-hal yang positif atau sebaliknya akan mengikuti hal yang negatif. Upaya seorang guru sangatlah diperlukan. Peranan kecerdasan spiritual terhadap peserta didik sangatlah besar karena dengan keserdasan spiritual akan mendorong mereka untuk selalu berbuat kebaikan. Setiap anak memiliki potensi untuk mengaktualisasikan kecerdasan spiritualnya.”¹⁶

Kesimpulan

PP Langitan Widang Tuban terus melakukan upaya dalam proses penanaman dan transfer nilai-nilai pendidikan Islam multikultural. Pesantren ini menyelenggarakan proses pendidikan Islam yang berorientasi pada mutu, berbasis pada sikap spiritual, intelektual dan moral guna melahirkan kader ulama yang *rahmatan lil alamin*. Adapun upaya-upaya kiai dalam mengembangkan pendidikan Islam Multikultural di PP Langitan Widang Tuban adalah: *pertama*, membangun epistemologi pendidikan Islam multicultural berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. *Kedua*, mempertajam nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum. *Ketiga*, Melakukan spiritualisasi terhadap peserta didik.

¹⁶ Muhammad Zahid, wawancara, Tuban, 22 Agustus 2018

Daftar Pustaka

- Aly, Abdullah, (2015), *Studi Deskriptif Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam* dalam Jurnal Ilmiah Pesantren, Volume 1, Nomor 1, Januari-Juli 2015
- Asna, Nurul, (2003), “Meneguhkan (kembali) Pendidikan Multikultural” dalam Majalah Inovasi Kurikulum edisi IV, tahun 2003
- Bakri Masykuri, (ed), (2013), *Metode Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Surabaya: Visipress
- Basri, Hasan, (2009), *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- K. Yin, Robert, (2011), *Case Study Research: Design and Methods*. 3rd ed. New York: Sage Publication, 2003
- Sharlene Nagy Hesse-Biber, Patricia Leavy, *The Practice of Qualitative Research*. Los Angeles: Sage
- Moleong, Lexi, (2000), *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mujib, Abdul, (1991), *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Recker, Jan, (2013), *Scientific Research in Information Systems: A Beginner's Guide*. Heidelberg: Springer
- Sutrisno, Leo, (2001), “Pluralisme, Pendidikan Pembelajaran dalam Tradisi Konstruktivisme” dalam Th. Sumartana (et.all), *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Interfidei
- Tilaar, H.A.R., (200), *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta